
Pola Asuh Orang Tua Sebagai Dukungan Sosial Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

A'us Arief Ikhwani Hakim
Sekolah Tinggi Sains Islam Bina Cendekia
Ausariefikhwani@gmail.com

Abstract

Parenting children with special needs (ABK) requires patience and higher knowledge in order to be able to direct children appropriately. Parents as the main social support who take a role in accompanying ABK grow and develop according to their abilities. This study aims to find out how parenting as social support for children with special needs. The approach in this study is descriptive qualitative with interview methods and observation of parents who have ABK. In this study concluded that the role of parents in parenting children is very important in the development of individuals. However, there are still some parents who do not understand how to provide proper parenting to children with special needs because of lack of knowledge about parenting, which makes it more difficult for children to develop.

Keywords. Parenting, social support, Children with Special Needs

Abstrak

Pengasuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) membutuhkan kesabaran dan pengetahuan yang lebih tinggi agar mampu mengarahkan anak secara tepat. Orang tua sebagai dukungan sosial utama yang mengambil peran dalam mendampingi ABK tumbuh dan berkembang sesuai kemampuannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh sebagai dukungan sosial bagi anak berkebutuhan khusus. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan metode wawancara dan observasi terhadap orang tua yang memiliki ABK. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa peran orang tua dalam mengasuh anak sangat penting dalam perkembangan individunya. Namun masih ada beberapa orang tua yang kurang mengerti bagaimana cara memberikan pola asuh yang tepat pada anak dengan berkebutuhan khusus dikarenakan pengetahuan tentang pengasuhan yang kurang sehingga menyebabkan anak lebih sulit berkembang.

Kata Kunci: Pola Asuh, dukungan sosial , Anak Berkebutuhan Khusus

Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang signifikan berbeda dengan anak-anak lainnya, baik secara fisik, psikologi, kognitif atau sosial, mereka terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan secara maksimal. Seperti gangguan berbicara, cacat tubuh, reterdasi mental dan gangguan emosional. Menurut (Nani Triani dan Amir, 2013) Anak-Anak berkebutuhan khusus memerlukan perlakuan yang wajar, bimbingan, pengarahan, belajar bersosialisasi dan bermain dengan teman seusianya untuk belajar pola-pola prilaku yang dapat diterima sehingga tidak menghambat perkembangan.

Selama proses perkembangan anak menjadi dewasa seutuhnya, menurut (Gunarsa, 2008) Kebutuhan dasar anak terbagi menjadi dua kelompok yaitu kebutuhan primer atau kebutuhan fisiologis, makan dan minum, serta kebutuhan skunder atau kebutuhan psikologis seperti kebutuhan akan rasa aman. Untuk memenuhi kebutuhan primer dan kebutuhan skunder, anak dapat melakukan tindakan-tindakan prilaku tertentu. Seperti dalam memenuhi kebutuhan fisiologis, ketika anak merasa lapar, maka anak akan melakukan prilaku tertentu untuk mendapatkan makanan, sedangkan ketika anak membutuhkan rasa aman, maka anak akan berperilaku tertentu untuk memperoleh perasaan dicintai, diterima, didukung dan dihargai oleh lingkungan sekitar.

Kebutuhan psikologis terkait kebutuhan akan rasa aman tersebut merupakan kebutuhan yang sangat penting dipenuhi pada masa perkembangan anak setelah kebutuhan primer atau kebutuhan fisiologis terpenuhi, kerana pemenuhan kebutuhan rasa aman tersebut akan mempengaruhi perkembangan psikologis anak baik dari segi emosi, mental maupun kepribadian. Ketika anak berhasil memenuhi kebutuhan psikologis, maka anak akan matang secara emosi dan perilaku dimana kematangan emosi dan perilaku tersebut akan berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam belajar dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. (Gunarsa, 2008)

Penyandang disabilitas fisik, menyebabkan mereka sulit untuk beraktivitas. Hal ini dapat berpengaruh terhadap psikis yang dialaminya, mereka akan cenderung merasa kurang percaya diri, menganggap dirinya kurang beruntung, tidak memiliki potensi, tidak dapat hidup mandiri, dan merasa bahwa mereka tidak mampu mencapai apa yang mereka cita-citakan dimasa depan. Maka dari itu menurut (Rifani Diantika, 2020) rendahnya kepercayaan diri pada individu akan mengakibatkan prilaku malu, kebingungan, gugup, yang akan menghambat hubungan sosial. Rasa rendah diri yang berlebihan akan mendatangkan kesulitan pada anak, karena anak menarik diri dari hubungan sosial. Penyandang disabilitas sering nampak tidak percaya diri karena kondisi fisiknya, ia merasa kurang sempurna dan merasa mempunyai kemampuan yang berbeda dengan kebanyakan anak lainnya.

Kondisi ini dapat diperparah apabila sikap-sikap masyarakat dan orang terdekat (keluarga) juga sering kali memandang rendah, menyepelekan, mendapatkan penolakan, penghinaan, bahkan bully, yang akan berdampak besar pada perkembangan sosial anak, apabila sikap-sikap tersebut berlanjut hingga anak tumbuh dewasa maka akan menimbulkan dampak yang fatal. Berdasarkan hal tersebut dapat kita pahami bahwa pentingnya peran keluarga sebagai pola asuh dalam dukungan sosial bagi anak berkebutuhan khusus. Oleh sebab itu dukungan sosial sangat penting dalam perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Maka dari itu menurut (Rokhimah, 2015) dukungan sosial adalah dukungan yang diberikan kepada individu khususnya sewaktu dibutuhkan oleh orang-orang yang memiliki hubungan emosional yang dekat dengan orang tersebut, dukungan sosial dapat merujuk pada kenyamanan, kepedulian, harga diri atau segala bentuk bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok. Sementara itu (Laela Mahmudah, 2020) Berpendapat bahwa keluarga merupakan lingkungan atau kelompok terdekat yang diharapkan dapat memberikan support dan kepercayaan dalam diri anak berkebutuhan khusus, oleh karena itu peran orang tua merupakan tonggak utama dalam memberikan pola asuh dan dukungan sosial pada anak berkebutuhan khusus.

Berbagai kasus yang umum dijumpai oleh sebagian orang tua yang menjalankan pola asuh terhadap anak berkebutuhan khusus, selalu mendapatkan masalah dan hambatan, oleh karena itu mengasuh anak berkebutuhan khusus merupakan suatu ujian bagi orang tua, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dituntut untuk sabar, terbiasa mengasuh dan memberi dukungan sosial pada anaknya. (Mufidah, 2019) Berpendapat bahwa kehadiran anak berkebutuhan khusus merupakan beban yang berat bagi peran orang tua. Beban yang dialami oleh orang tua menyebabkan reaksi emosional. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus juga dituntut untuk terbiasa menjalin peran yang berbeda pada orang tua yang memiliki anak normal.

Sedangkan (Supriyanto, 2012) Berpendapat bahwa peran orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus itu diharapkan dapat membantu akademik dan non-akademik anak berkebutuhan khusus, dengan dukungan dan penerimaan dari orang tua maupun keluarga yang lain akan memberikan support dan kepercayaan dalam diri anak berkebutuhan khusus untuk lebih berusaha mempelajari dan mencoba hal-hal baru yang terkait dengan perkembangan sosialnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut perlu adanya pemecahan masalah, oleh sebab itu penelitian ini diharapkan mampu membantu dan memudahkan peran-peran pola asuh dalam mendukung perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus (ABK). Bukan hanya orang tua yang diharapkan mampu memahami segala perilaku anak berkebutuhan khusus, peran guru dan lingkungan masyarakatpun diharapkan dapat memahami segala perilaku yang

terdapat pada anak berkebutuhan khusus, sehingga diharapkan dapat mendukung segala upaya dalam perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus (ABK).

Berdasarkan studi literatur, penelitian yang dilakukan oleh Laela Mahmudah dengan judul "*Disorder Personality (ABNORMALITAS) dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*" dalam jurnal tersebut menyatakan bahwa pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus, merupakan suatu hal yang sangat penting, dan penting bagi orang tua dalam memberikan kesempatan dan kebebasan untuk melakukan apa yang diinginkan. Putri Hafasah Nurul Hafidah dalam penelitiannya pun membahas tentang pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus, yang berjudul "*Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*" didalam penelitiannya menyatakan bahwa orang tua sebaiknya selalu memberikan bimbingan dan bantuan kepada anak dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan segala perkembangan setiap individu, memberikan perlakuan yang sama terhadap anak ketika dirumah maupun disekolah, agar anak terus belajar pengembangan diri dimanapun anak berada.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menggunakan metode observasi, wawancara, study pustaka dan dokumentasi. Menurut (Sugiyono, 2013) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menjawab masalah atas dasar data non kuantitatif dan menganalisis masalah dengan teori yang dalam prosesnya. Sedangkan teknik simak dan catat yang dipilih peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik simak dan catat dilakukan dalam mengobservasi anak berkebutuhan khusus serta keluarga dan orang-orang yang ada di lingkungannya. Setelah itu peneliti melakukan wawancara terhadap anak tersebut dan keluarganya.

Adapun Hasil analisis data disajikan secara deskriptif. Dimaksud dengan penyajian secara deskriptif, yaitu hasil analisis data dipaparkan secara jelas dan rinci dengan menggunakan terminologi yang bersifat teknis.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan.

Anak berkebutuhan khusus sejatinya merupakan anak yang mempunyai kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal baik secara fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda dengan anak lainnya yang secara umum dipandang normal oleh masyarakat dan lingkungannya. anak berkebutuhan khusus dapat dicirikan dengan kondisi fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau mengalami standar normal yang berlaku dengan individu pada umumnya. Maka dari itu anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam meraih

sukses baik dari segi sosial, personal, maupun pendidikan, kekhususan yang mereka miliki menjadikan anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengoptimalkan potensi dalam diri mereka secara sempurna. (Kristiawan, 2017)

1. Profil Prilaku Subjek

Deskripsi subjek peneliti

Nama : Siti Zahro
 Nama Panggilan : Zahro
 Status Anak : Anak Kandung
 Tempat, Tanggal Lahir : 2015
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Nama Ayah : Pratmono
 Pekerjaan : Petani

Profil tingkah laku yang terlihat pada subjek penelitian saat peneliti melakukan kegiatan observasi.

Tabel Profil Prilaku Subjek

Hari/Waktu & Tanggal Observasi	Lokasi Pengamatan	Pengamatan Profil Prilaku Zahro
Hari, senin 06 Mei 2024 Pukul 09.00-10.00 WIB	Dirumah Subjek	-Pendiam -Tidak terlalu banyak kata -Emosi yang tinggi -Tidak Suka Diatur -Tidak disiplin

Tabel tersebut menjelaskan tentang profil prilaku subjek sebagai berikut, pendiam, tidak terlalu banyak kata, emosi yang tinggi, tidak suka diatur, tidak disiplin.

Pengamatan profil tingkah laku diatas sipertegas oleh wawancara dengan Ibunda Zahro sebagai berikut:

“Nikmah anaknya nurut, manut, kalo semisal temannnya yang lain jajan dia diam dirumah tidak ngrengkek-ngrengkek minta seperti anak yang lain, cuma dia juga anaknya seenaknya sendiri mba, kalo anak saya sudah menyukai hal satu tidak dapat di ganggu oleh orang lain, kalo saya ngasih perintah pun dia akan membentak dan marah tidak akan mau” (Julekah, 2024)

Selain itu peneliti juga mewawancarai tetangga/lingkungan masyarakat (Ibu Linda), karena subjek biasanya main kerumah tetangganya untuk bermain dengan anaknya. Dibawah ini adalah pertanyaan dari tetangga/lingkungan masyarakat (Ibu Linda) rumah subjek berikut ini:

“Zahro anaknya baik mba, sama anak saya juga baik, anak saya senang kalo main sama Zahro, walaupun anak saya jauh lebih muda dari Zahro. Tapi walaupun Zahro mempunyai kelebihan yang jarang sekali anak lain miliki saya tetap senang melihat Zahro dan anak saya bermain, selain itu juga membantu saya dalam pekerjaan rumah mba, kalo ada Zahro kan saya jadi terbantu bisa membersihkan rumah dan lain-lain sehingga anak saya tidak rewel dan saya juga bebas mau ngapain aja” (Linda, 2024)

Apa yang dikatakan orang tua, tetangga/lingkungan masyarakat subjek diatas adalah bentuk profil tingkah laku subjek di dalam rumah dan diluar rumah subjek tinggal.

Sementara itu, sebagai upaya untuk menggali data lebih dalam lagi, dan didasari oleh wawancara, dalam hal tersebut perlu dilakukan study pustaka untuk memperoleh data-data. Penulis memperoleh hasil yang signifikan, data tersebut menunjukkan bahwa orang tua yang ditakdirkan memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki tugas pengasuhan yang cukup berat yang dialaminya, dikarenakan orang tua atau pengasuh tidak sekedar melayani melainkan juga melakukan penanganan. Orang tua atau pengasuh harus mengetahui peran-peran khusus yang harus mereka hadapi.

Nurul Hidayah menyatakan bahwa peran-peran yang harus dijalankan orang tua atau pengasuh:

1. Perencanaan pengasuhan yang bertujuan untuk masa depan anak.
2. Pendampingan atau guru dalam membantu dan mengarahkan tercapainya tujuan layanan penanganan anak, agar orang tua atau pengasuh menerima realita dan dapat menyesuaikan diri dengan kehadiran anak.
3. Sumber data yang lengkap mengenai diri anak dan kebutuhan anak dalam usaha intervensi perilaku anak, dan
4. Sebagai pengambil keputusan terkait perlakuan (tritmen) yang akan diberikan kepada anaknya. (Nurul Hidayah, 2019)

Observasi yang dilakukan dilungkungan sekitar subjek, menunjukkan bahwa masih terdapat perlakuan-perlakuan yang mengarah terhadap kurangnya rasa simpati dan dukungan terhadap individu, seperti menganggap anak berkebutuhan khusus itu berbeda dengan yang lain, memiliki kekurangan, lebih dari itu menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus sebagai aib bagi keluarga dan lingkungannya. Menurut (Krik, 1970) “*special*

need children who deviates from the average or normal child in mental, physical, or social characteristics to such an extent that he requires a modification of school practices, or special need educational services in order to develop to this maximum capacity". Anak berkebutuhan khusus yang menyimpang dari rata-rata atau normal, anak dalam karakteristik mental, fisik, atau sosial, sedemikian rupa, sehingga memerlukan modifikasi praktik sekolah, atau layanan pendidikan berkebutuhan khusus agar dapat berkembang hingga kapasitas maksimum. Penjelasan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Hallahan, D. & Kauffman, 1991) *"special need children those who require special education and related services if they are realize their full human potential"* "Anak-anak berkebutuhan khusus, mereka yang membutuhkan pendidikan khusus dan layanan terkait jika mereka menyadari potensi manusia penuh mereka" Berdasarkan kedua pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak dengan karakteristik tertentu, yang membutuhkan layanan pendidikan khusus untuk memaksimalkan potensial yang ada didalam dirinya.

Menurut (Kemis dan Rosnawati, 2013) orang tua atau pengasuh pada umumnya menginginkan anak yang normal baik secara fisik maupun mental. Berbagai upaya yang dilakukan agar anaknya lahir, tumbuh, dan berkembang secara normal. Kesadaran bahwa anaknya berkebutuhan khusus sebagaimana dapat diketahui ketika anak masih dalam kandungan maupun anak ketika lahir, bahkan ada yang terlambat mengetahui. Berbagai factor yang mempengaruhi perbedaan waktu munculnya gangguan, insentitas keterlibatan orang tua dalam pengasuhan. Serta pengetahuan dan kepekaan orang tua dalam melakukan deteksi dini perkembangan, berdasarkan pernyataan tersebut penulis juga menemukan masih banyaknya orang tua yang mengeluh terhadap minimnya akses informasi yang tepat, membuat orang tua juga kurang mampu melakukan penanganan secara baik. Reaksi lain dapat pula berupa pemberian perlindungan secara berlebihan yang justru menimbulkan masalah emosi perilaku lain pada anak berkebutuhan khusus (ABK).

Bukan hanya peran keluarga dan lingkungan dalam pola asuh anak berkebutuhan khusus, lembaga pendidikan juga memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak serta dukungan sosial terhadap anak. Akan tetapi menjadi seorang guru untuk anak berkebutuhan khusus tidaklah mudah. Tuntutan menjadi seorang guru adalah ketika seorang guru harus memberikan layanan yang terbaik bagi peserta didiknya, hal tersebut menjadi lebih berat ketika seorang guru harus menangani anak berkebutuhan khusus.

Pada dasarnya pengasuhan yang paling tepat adalah pengasuhan yang diberikan orang tua maupun keluarga terdekat. Menurut (Normirani, 2020) Pola asuh yang tepat merupakan hal yang sangat penting untuk memberikan pengaruh besar pada keberhasilan tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus, pembentukan perilaku anak berkebutuhan khusus tidak terjadi dengan

sendirinya. Pembentukan perilaku tersebut senantiasa berlangsung dari interaksi yang didapatkan seseorang individu yang berkebutuhan khusus dari orang tua, karena orang tua merupakan tempat interaksi yang paling dekat dan tepat. Lerete dan Munayang menyatakan bahwa (Lerete & Munayang, 2016) Didalam komunikasi dan interaksi dari orang tua, perlu menerapkan pola asuh kepada anak berkebutuhan khusus untuk dapat membentuk perilaku yang baik pada anak berkebutuhan khusus menuju masa depannya. Maka hal inilah yang menjadi dasar penulis untuk mencari tahu informasi tentang bagaimana pola asuh bagi anak berkebutuhan khusus.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam Pola Asuh Anak Berkebutuhan Khusus, Pola asuh yang diberikan merupakan bentuk dukungan-dukungan sosial dari lingkungan keluarga terhadap ABK. Namun masih ada beberapa orang tua yang kurang mengerti bagaimana cara memberikan pola asuh pada anak dengan kebutuhan khusus secara optimal, karena pengetahuan tentang pengasuhan yang kurang, menyebabkan anak akan sulit untuk berkembang.

Diharapkan untuk Guru dapat mengetahui lebih dalam lagi tentang pola asuh anak berkebutuhan khusus sehingga informasi tersebut bermanfaat mengenai pola asuh orang tua yang tepat dan baik, sehingga orang tua dan guru bisa berkolarobasi untuk memberikan pola asuh yang tepat sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus bisa maksimal. Sedangkan Bagi orang tua Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pola asuh yang tepat pada anak berkebutuhan khusus sehingga anak tersebut dapat maksimal dalam masa tumbuh kembangnya.

Daftar Pustaka

- Gunarsa, S. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Gunung Mulia.
- Hallahan, D. & Kauffman, J. (1991). *Exceptional Children. Introduction Special Education*. Prentice Hall.
- Julekah. (2024). *Wawancara dengan Ibu Julekah (Ibunda Zahro)*.
- Kemis dan Rosnawati, A. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. (Jakarta (ed.); j). PT. Luxima Metro Medi.
- Krik. (1970). *Educating Exceptional Children*. Oxford & IBH.
- Kristiawan P.A Nugroho, Dary, dan R. S. (2017). *Gaya Hidup Yang Mempengaruhi Kesehatan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Salatiga*. *Keperawatan Muhammadiyah*, 2, 103.
- Laela Mahmudah. (2020). *Disorder Personakity (Abnormalitas) Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak: Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Lerete & Munayang. (2016). *Pola asuh pada anak gangguan spektrum autisme di sekolah autis, sekolah luar biasa dan tempat terapi anak berkebutuhan khusus di Kota Manado dan Tomohon*. *Jurnal E-Clinic (ECI)*, 4(2).
- Linda. (2024). *Wawancara dengan Ibu Linda (Tetangga Zahro)*.
- Mufidah, P. A. H. (2019). (2019). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di SD SLB Negeri Kroya Kabupaten Cilacap*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Nani Triani dan Amir. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Slow Learner*. Luxima Metro Media.
- Normirani. (n.d.). *Dampak Pola Asuh Pada Tingkat Emosional Anak Berkebutuhan Khusus di Panti Disabilitas Tiara Bhakti Muara Bulian*. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pd>

- Nurul Hidayah. (2019). *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Samudra Biru.
- Rifani Diantika. (2020). Lingkungan Inklusi dan Kemampuan Bersosialisasi: Studi Terhadap Pola Pertemanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosial*, 10, 760–780.
- Rokhimah, S. (2015). Pengaruh Dukungan Sosial Dan Efikasi Diri Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa SMA Negeri 1 Tenggarong Seberang. *Jurnal Psikologi*, 382–394.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan : pendekatan kuantitatif dan kualitatif*.
- Supriyanto, A. (2012). Peran Pengasuh Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Aktivitas Olahraga. *Proceding Semnas*.